

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melajunya arus globalisasi yang sangat pesat sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kecanggihan sarana dan prasarana hingga merambah pada dunia usaha menyebabkan makin banyaknya perusahaan yang menjalankan bisnisnya. Semakin banyaknya perusahaan yang menjalankan bisnis di berbagai macam bidang memicu kompetisi usaha yang begitu kompetitif di setiap lingkungan bisnis. Persaingan usaha yang sangat kompetitif mengharuskan semua perusahaan melakukan peningkatan kapasitasnya agar mampu mempertahankan bisnisnya pada dunia usaha dan terhindar dari kebangkrutan, sehingga manajemen perusahaan harus mampu mengatasi segala perkembangan yang terjadi agar usaha yang dijalankannya tidak tersaingi oleh kompetitor. Rohmadini dkk (2018) menyatakan bahwa ketatnya kompetisi usaha mewajibkan setiap perusahaan untuk memperhatikan siasat bisnis agar memperoleh *market share* dan selalu menjaga perusahaan, agar tidak mengalami kebangkrutan. Banyaknya kompetitor akan menyebabkan perusahaan harus melakukan pekerjaan lebih banyak agar dapat melakukan pengembangan produk atau menciptakan pembaruan produk. Pengembangan suatu perusahaan membutuhkan biaya yang besar, tingginya pembiayaan mengakibatkan kesulitan keuangan dan dapat berakibat kebangkrutan apabila tidak dikelola dengan tepat.

Kondisi perekonomian sebuah negara turut mempengaruhi eksistensi suatu perusahaan. Dwipartha (2013) menyatakan bahwa selain faktor yang berasal dari dalam perusahaan, keadaan perekonomian makro selaku faktor yang berasal dari luar dapat memengaruhi nilai dan kinerja perusahaan. Dewi dkk (2019) menyatakan bahwa keadaan perekonomian yang selalu berfluktuasi dapat memberikan pengaruh pada aktivitas serta kapasitas entitas bisnis yang tergolong kecil hingga entitas besar. Banyaknya perusahaan yang mengalami masalah dan resiko keuangan yang dilalui perusahaan jika terus terjadi akan mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan keterpurukan bagi perusahaan tersebut.

Menurut Pratama (2016) perusahaan yang selalu menandakan kinerja yang mengalami penurunan dikhawatirkan akan terjadi *financial distress* yang berakhir pada kebangkrutan. Kondisi ini perlu untuk diwaspadai. Tingkat kestabilan keuangan perusahaan dijadikan perhatian utama dan bahan pemikiran dalam menentukan kelanjutan perusahaan. Menurut Ananto dkk (2017) *Financial distress* ialah situasi keuangan perusahaan ada pada kondisi kritis. Menurut Moleong (2018) *Financial distress* adalah keadaan suatu entitas bisnis yang keuangannya ada pada situasi krisis atau kritis. Kebangkrutan diawali dengan terjadinya *financial distress*, yang disebabkan oleh likuiditas yang semakin tertekan, dan berlanjut terhadap penurunan nilai harta perusahaan.

Perkembangan dan pertambahan perusahaan ritel di Indonesia menjadi pendorong ketatnya persaingan pada sektor tersebut. Ditambah lagi dengan perubahan kondisi perekonomian yang turut mempengaruhi daya beli konsumen menyebabkan adanya beberapa perusahaan ritel yang mengalami penjualan yang menurun. Menurunnya penjualan yang terus berlangsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan menjadi semakin memburuk, misalnya perusahaan mengalami kerugian pada beberapa periode dan tidak dapat melunasi kewajibannya yang nantinya dapat menyebabkan kepailitan yang berujung pada kondisi *financial distress*. Seperti yang telah dikutip melalui situs indopremier.com, pada saat mengakhiri kuartal III-2019 (3Q19) perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia kinerja keuangannya mengecewakan. Apalagi, 3Q19 adalah kuartal pertama setelah 1Q15, dimana para emiten sektor ritel membukukan penurunan laba.

Penurunan tersebut terutama karena penurunan margin laba kotor (GPM) dan lemahnya pertumbuhan penjualan di jaringan toko peritel yang sama (SSSG).

Beberapa perusahaan ritel yang melakukan penutupan usahanya secara keseluruhan di Indonesia salah satunya yaitu 7-eleven. Dilansir dari artikel situs Republika.co.id perusahaan induk perusahaan 7-eleven membeberkan alasan ditutupnya perusahaan 7-eleven pada 30 Juni 2017. Perusahaan ini telah mengalami kerugian yang substansial dan modal kerja perusahaan semakin tergerus. Hal ini disebabkan oleh melemahnya kemampuan masyarakat dalam membeli produk dari tahun 2015 dan berlanjut pada tahun 2016 hingga 2017 awal, dan juga melambatnya perkembangan usaha retail menjadi penghambat perkembangan bisnis 7-eleven.

Hingga pada tahun 2020 dimana nyaris semua negara dampak pandemi Covid-19 yang melumpuhkan berbagai bidang termasuk bidang ekonomi yang merambah pada sektor perdagangan ritel. Seperti yang telah dilansir pada situs katadata.co.id, wabah ini menyebabkan banyaknya perusahaan perdagangan menjadi lumpuh disebabkan perusahaan harus menutup usahanya. Hal ini berakibat langsung pada pemilik perusahaan yang terpaksa melakukan penutupan gerainya. Termasuk perusahaan yang tergolong ke dalam sektor ritel. Perusahaan ritel yang sudah menyampaikan pelaporan akibat dari pandemi ini diantaranya yaitu, PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) yang merupakan perusahaan dagang yang menyediakan alat kebutuhan sehari-hari yang terpaksa melakukan penutupan pada 20 sampai dengan 40 gerainya pada bulan Maret 2020 sampai April 2020. Hal ini mengakibatkan, pendapatan dan keuntungan bersih pada bulan tersebut diduga mengalami penurunan sebesar 25%. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) juga menyatakan jika perusahaan terkena imbas Covid-19 dan sudah melaksanakan pemutusan hubungan kerja kepada 421 orang karyawannya bersamaan dengan terpukulnya kinerja bisnis. Dan juga pada laporan dampak pandemi Covid-19 perusahaan menyampaikan harus menghentikan sebagian operasionalnya. Dan PT Matahari Departemen Store Tbk (LPPF) juga terkena dampak penghentian operasional sebagian karena pandemi ini.

Berdasarkan kasus-kasus tutupnya sejumlah perusahaan ritel di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti penurunan daya beli, penurunan pendapatan, dan tersaingi oleh pendatang-pendatang baru yang lebih mengandalkan teknologi seperti toko online (*e-commerce*) menjadikan perlu adanya pemahaman perusahaan mengenai *financial distress* agar perusahaan mampu melaksanakan tindakan pencegahan sehingga tidak terjadi kebangkrutan. Ditambah lagi kondisi perekonomian Indonesia yang memburuk akibat pandemi Covid-19 yang mempengaruhi segala aspek termasuk sektor perdagangan ritel yang menjadikan semakin banyak perusahaan ritel mengalami kerugian dan dikhawatirkan menuju pada kondisi *financial distress*. Sehingga perlu untuk dilakukan suatu penelitian mengenai *financial distress* pada perusahaan ritel dan bagaimana pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap *financial distress*. Analisis yang meramalkan *financial distress* sangat penting untuk dilakukan dan dibutuhkan oleh perusahaan itu sendiri dan juga pihak eksternal perusahaan seperti investor, bank, dan pemerintah. Dengan melakukan analisis ini akan diketahui kondisi keuangan perusahaan sejak dini agar perusahaan dapat melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat bertahan.

Pengelolaan perusahaan demi keberlangsungan perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai (*value*) bagi pemegang saham, karena nilai perusahaan akan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan di mata investor sebagai penanam modal. Hal ini berhubungan dengan *shareholder theory*, Smerdon (1998) dalam Kartika (2016) menyatakan pada *theory* ini, direksi memiliki tanggung jawab yang paling mendasar untuk meningkatkan nilai bagi investornya. Apabila perusahaan lebih mengutamakan karyawan, *supplier*, dan lingkungan maka investor akan mendapatkan *value* atau nilai yang semakin sedikit. Sehingga kepentingan investor perlu untuk dipertimbangkan oleh direksi agar kesehatan perusahaan jangka panjang dapat dipastikan serta dapat meningkatkan nilai investor atau pemegang sahamnya.

Untuk dapat menciptakan nilai perusahaan, manajemen harus melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki, seperti aset yang dimiliki, karyawan, dan struktur modal, jika semua itu (sumber daya) dapat terkelola dan dilakukan

pemanfaatan secara tepat maka nilai tambah perusahaan akan tercipta serta mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Bara, 2016). Kinerja keuangan yang meningkat akan berdampak pada kelangsungan perusahaan dan keberhasilan perusahaan sehingga dapat menghindari *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Financial distress disebabkan oleh beragam aspek yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan. Indikator yang bersumber dari dalam yang memengaruhi *financial distress* ialah kesulitan aliran kas, jumlah hutang yang besar, serta kerugian yang diterima perusahaan dalam menjalankan operasi pada beberapa periode. Sedangkan indikator yang bersumber dari luar perusahaan yang memengaruhi *financial distress* cenderung ke makro ekonomi yang dapat berimbas langsung ataupun tidak langsung, contohnya meningkatnya bunga pinjaman serta bencana alam yang terjadi (Ayu dkk, 2017).

Kondisi *financial distress* perusahaan bisa diukur melalui laporan keuangannya, melalui laporan keuangan akan bisa menggambarkan keadaan dan kinerja perusahaan. Julius (2018) menyatakan bahwa biasanya penelitian mengenai *financial distress*, ketidak berhasilan ataupun kebangkrutan entitas dapat dilakukan pengukuran serta pengamatan pada informasi keuangan entitas. Laporan keuangan perusahaan teramat penting untuk internal ataupun untuk eksternal perusahaan diantaranya pemegang saham agar dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Pratama (2016) juga menyatakan bahwa hasil analisa laporan keuangan dapat berguna dalam mengetahui kinerja perusahaan. Analisis rasio merupakan suatu metode yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan.

Hubungan *financial distress* dengan rasio keuangan yaitu dengan adanya rasio keuangan kita dapat melakukan analisa rasio keuangan dimana hasil dari analisa ini dapat memperkirakan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan beberapa aspek keuangan sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan sejak dini agar terhindar dari *financial distress*, sehingga faktor analisis laporan keuangan ini menjadi sangat penting untuk perusahaan agar terhindar dari *financial distress*. Rasio yang digunakan untuk diuji pengaruhnya terhadap *financial distress* pada kajian ini antara lain rasio profitabilitas yang proksikan

dengan *net profit margin*, rasio pertumbuhan yang dinilai dengan *sales growth*, rasio arus kas yang diprosasikan menggunakan dengan arus kas operasi, serta *activity ratio* yang diprosasikan dengan *total assets turn over*.

Profitabilitas ialah kapabilitas entitas bisnis untuk menciptakan laba. Dimana profit adalah salah satu penanda seberapa baik kinerja perusahaan (Ananto dkk, 2017). Dalam kajian ini rasio profitabilitas diprosasikan menggunakan *net profit margin*, Kasmir (2019) menyatakan bahwa *net profit margin* atau margin laba bersih adalah pengukuran keuntungan perusahaan dengan melakukan perbandingan laba setelah bung dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan penghasilan atas penjualan. Alasan peneliti menggunakan rasio ini adalah yaitu berdasarkan objek penelitian ini yaitu perusahaan ritel, dimana kegiatan utama perusahaan ritel tentunya yaitu melakukan penjualan, sehingga untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya khususnya dalam hal penjualan maka peneliti memilih menggunakan rasio *net ptofit margin* untuk dianalisis pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel. Wijarnarto dan Anik (2016) menyatakan bahwa apabila margin laba bersih semakin tinggi masalah keuangan tidak akan timbul yang mengakibatkan terjadinya *financial distress* sebab besarnya keuntungan tidak akan menyebabkan terjadinya penurunan kondisi keuangan dan dapat menghindari masalah keuangan.

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang mencerminkan kebolehan entitas bisnis untuk menjaga posisinya di tengah pertumbuhan ekonomi dan bidang usahanya (Kasmir, 2019). Rasio pertumbuhan penjualan diprosasikan mennggunakan *sales growth*. Menurut Julius (2017) rasio pertumbuhan penjualan adalah rasio yang berfungsi untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam peningkatan penjualan pada beberapa waktu atau periode. Menurut Rahayu dan Dani (2017) tingginya pertumbuhan penjualan dapat mengakibatkan tingginya penerimaan laba oleh perusahaan. Sehingga dengan laba yang tinggi akan membantu keuangan perusahaan dan terhindar dari kesulitan keuangan.

Selain itu rasio arus kas juga digunakan pada penelitian ini yang diukur dengan arus kas operasi. Menurut Ardeati (2018) arus kas mampu memberikan

informasi yang relevan berkenaan dengan kesehatan perusahaan. Menurut Ramadhani (2019) Jika nilai arus kas rendah, maka pemegang saham tidak akan mempunyai kepercayaan untuk melakukan investasi terhadap perusahaan, jika hal tersebut terjadi secara berkesinambungan serta tidak bisa teratasi dapat menyebabkan *financial distress*. Sejalan dengan Julius (2017) aspek utama dalam memprediksikan *financial distress* perusahaan adalah posisi dari aliran kas sebab aliran kas bisa memberi hasil prediksi yang tepat.

Menurut Ulinuha (2020) *activity ratio* merupakan rasio untuk mencerminkan pemanfaatan aktiva atau instrumen modal perusahaan yang bertujuan untuk menilai keefektiva penyaluran dana perusahaan. Rasio aktivitas pada penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Total Assets Turn Over* (TATO). Menurut Aisyah dkk (2017) perputaran total aset ialah rasio yang bergungsi untuk pengukuran besarnya penjualan yang nantinya diperoleh atas tiap dana yang terpendam pada total harta. Apabila pemeran aktivitas pengelolaan perusahaan tidak dapat mengoptimalkan kegunaan asetnya, maka penghasilan juga tidak maksimum, yang berakibat perusahaan akan mendekati perusahaan pada ancaman *financial distress*.

Selain itu, kajian ini memakai indikator ekonomi makro yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang akan dijadikan variabel yang dapat berpengaruh pada *financial distress*. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi perekonomian suatu negara turut mempengaruhi eksistensi suatu perusahaan. Dewi dkk (2019) menyatakan bahwa keadaan ekonomi yang senantiasa terjadi perubahan dapat berpengaruh terhadap aktivitas dan kapasitas kerja suatu entitas, dari perusahaan kecil ataupun perusahaan besar. Dwipartha (2013) menyatakan bahwa tidak hanya faktor yang bersumber dari perusahaan, faktor yang bersumber luar pun juga dapat memengaruhi kualitas dan kinerja entitas yaitu kondisi ekonomi makro.

Adanya fluktuasi pada indikator perekonomian makro seperti inflasi, kebijakan tarif bunga bank dan kurs dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan niat investor untuk menanamkan modalnya sehingga hal ini dapat mempengaruhi kinerja pada perusahaan ritel, jika kinerja perusahaan selalu terjadi penurunan bisa menyebabkan kerugian dan menurunnya nilai perusahaan, perusahaan yang mengalami kerugian yang berkesinambungan mengakibatkan

perusahaan mengalami *financial distress*. Hubungan *financial distress* dengan variabel faktor makro ekonomi yaitu juga berguna untuk melakukan peramalan terhadap *financial distress*, dimana dengan melakukan analisa pada aspek-aspek ekonomi makro misalnya inflasi, nilai tukar, dan kebijakan tarif bunga bank maka kita juga bisa melakukan peramalan lebih dini terkait *financial distress* agar bisa melakukan langkah- langkah untuk dapat menghindari hal tersebut.

Terdapat hasil penelitian yang berbeda pada variabel independen terhadap *financial distress* baik pada variabel rasio keuangan maupun variabel faktor makro ekonomi. Pada variabel rasio keuangan yaitu *net profit margin*, *sales growth*, arus kas operasi, dan *total asset turn over* terdapat perbedaan hasil penelitian, seperti pada variabel *net profit margin* dimana pada penelitian Nurhidayah dan Fitriyatur (2017) dan penelitian dari Putra dkk (2017) menerangkan *net profit margin* berpengaruh positif, Nugraha dan Catur (2018) menyatakan margin laba bersih terdapat pengaruh negatif signifikan dalam meramalkan kesulitan keuangan. Hasil kajian Setyowati dan Imam (2020) mengungkapkan margin laba bersih memiliki pengaruh negatif, sedangkan Yulianda dkk (2019) menyatakan margin laba bersih tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Dalam variabel *sales growth* Widhiari (2015) dan Dominica (2019) menyatakan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif namun pada penelitian Julius (2017) menunjukkan tidak terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan pada kesulitan keuangan. Pada *operating cash flow* Dominica (2019) mengemukakan *operating cash flow* memiliki pengaruh negatif, penelitian dari Julius (2017) juga menunjukkan *operating cash flow* mempunyai pengaruh, sedangkan Yulianda (2019) menerangkan *operating cash flow* tidak memiliki pengaruh. Pada variabel *total asset turn over* Widhiari (2015) dan Dewi (2017) menyatakan perputaran total aset memiliki pengaruh negatif, namun Yulianda (2019) menerangkan berputarnya total harta tidak memiliki pengaruh pada situasi kesulitan keuangan.

Begitu juga dengan faktor yang kedua antara lain *inflation*, *BI rate*, dan *kurs* juga terdapat ketidak konsistenan hasil dari peneliti-peneliti terdahulu. Seperti pada penelitian Cahyanti (2021) menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mempunyai pengaruh. Nurhidayah (2017) menyatakan *inflation* mempunyai efek positif dan kurs berpengaruh negatif. Pada penelitian Rohiman

dan Cacik (2019) menjelaskan *inflation* tidak mempunyai pengaruh sedangkan nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Muwidha (2020) menyatakan bahwa kurs dan suku bunga tidak memiliki pengaruh. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dipaparkanlah sejumlah pokok permasalahan dalam kajian ini diantaranya:

1. Berkembang dan bertambahnya bisnis ritel di Indonesia yang menyebabkan semakin ketatnya persaingan pada sektor ini.
2. Kondisi *financial distress* juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara sehingga aspek perekonomian makro diantaranya *inflation*, kurs, dan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan.
3. Banyaknya perusahaan ritel yang mengalami penurunan penjualan, mengalami kerugian, dan penutupan sebagian atau keseluruhan usahanya akibat dari berbagai faktor yang dikawatirkan dialaminya situasi *financial distress*.
4. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten pada variabel rasio keuangan dan faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *financial distress* yaitu variabel *net profit margin*, *sales growth*, arus kas operasi, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sehingga belum memberikan informasi yang akurat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan pengidentifikasian masalah maka dalam kajian ini hanya terbatas untuk mengetahui pengaruh *net profit margin*, *sales growth*, arus

kas operasi, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *financial distress* perusahaan ritel di BEI pada tahun 2016-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan berdasar pada latar belakang yaitu:

1. Apakah ada pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*?
2. Apakah ada pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*?
3. Apakah ada pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*?
4. Apakah ada pengaruh *total asset turn over* terhadap *financial distress*?
5. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap *financial distress*?
6. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*?
7. Apakah ada pengaruh nilai tukar terhadap *financial distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didapatkan berdasarkan latar belakang di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turn over* terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *financial distress*.
6. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*.
7. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *financial distress*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil kajian ini hendaknya bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat dalam kontribusi pada perkembangan ilmu khususnya dalam perkembangan teori akuntansi dan dapat memberikan khasanah baru dari penelitian sebelumnya terutama dalam memberikan informasi mengenai bagaimana dampak dari rasio keuangan serta faktor makro ekonomi terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari kajian ini hendaknya mampu untuk memberi kegunaan untuk aspek-aspek yang mempunyai kepentingan dalam kegiatan perusahaan antara lain:

a. Pihak Perusahaan

Hasil pengkajian hendaknya mampu memberi informasi kepada aspek perusahaan yang memiliki kewenangan dalam kegiatan perusahaan untuk merencanakan segala kegiatan operasional dan dalam melakukan perbaikan agar mencapai tujuan utama perusahaan dan keberlangsungan perusahaan.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari pengkajian hendaknya bisa dijadikan bahan kepustakaan oleh pengkaji berikutnya dan mengembangkan penelitian ini untuk menghasilkan hasil yang lebih maksimal.